

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian, mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi yakni sebagian besar penggunaan lahan wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian (Husodo, *dkk*, 2004 : 23-24).

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian yang unggul, perlu terus dikembangkan karena komoditas yang dihasilkan termasuk buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias, tanaman obat bermanfaat sebagai sumber pangan nabati, protein nabati, vitamin, bahan baku obat (*biofarmaka*), dan estetika.

Di sektor pertanian, masih banyak komoditas berpotensi yang belum ditangani dengan serius, salah satunya yang dilirik para eksportir adalah tanaman cabai karena memiliki potensi yang besar. Cabai termasuk salah satu komoditas penting rakyat Indonesia. Biasanya paling banyak digunakan dalam bentuk segar maupun olahan untuk konsumsi rumah tangga, industri pengolahan makanan, dan industri obat-obatan.

Cabai merah mempunyai luas areal penanaman paling besar diantara komoditas sayur-sayuran, sehingga permintaan terhadap komoditas ini cenderung besar. Cabai yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia terdiri atas cabai besar, cabai hijau, dan cabai rawit. Diantara ketiga jenis cabai tersebut, cabai besar yang didalamnya termasuk cabai merah, merupakan jenis yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat, disusul cabai rawit dan cabai hijau.

Untuk jenis cabai merah, sebagian besar jenis cabai ini dikonsumsi oleh rumah tangga dengan pangsa penggunaannya yang mencapai 61% dari total konsumsi cabai dalam negeri. Selebihnya cabai merah dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, baik industri makanan juga untuk keperluan ekspor baik dalam bentuk cabai segar maupun olahan, seperti cabai bubuk dan cabai kering.

Tanaman cabai merah (*Capicum Annum L*) merupakan salah satu tanaman hortikultura mempunyai nilai ekonomi tinggi, dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup petani. Selain hal tersebut cabai merah mempunyai pasaran yang baik didalam negeri (pasar lokal dan induk Jakarta) maupun untuk pasaran luar negeri (ekspor). Setiap tahunnya Indonesia mengekspor cabai rata-rata 4000-5000 ton.

Dimusim hujan, harga cabai cenderung naik, dengan pengelolaan tanaman secara tradisional sulit diharapkan hasilnya yang optimal, sebab pada musim hujan serangan hama dan penyakit sangat hebat dan resiko kebanjiran, ternyata selain itu, cabai ternyata mampu sebagai penyebab tingginya laju inflasi nasional.

Cabai merupakan salah satu komoditas yang tidak pernah ditinggalkan masyarakat Indonesia. Bisa dikatakan cabai sudah menjadi bagian dari budaya orang-orang Indonesia. Cabai merupakan bumbu dapur yang keberadaannya wajib ada. Karena itu saat harga cabai melambung tinggi atau mahal, masyarakat tetap mengkonsumsi cabai meski dalam kuantitas lebih kecil.

Pada saat harga naik, harga cabai bisa mencapai Rp 100 ribu per kilogram dan pada saat harga cabai turun atau murah, harganya tidak anjlok hingga Rp 10 ribu per kilogramnya, ini membuktikan bahwa dari segi harga cabai relatif stabil.

Harga merupakan salah satu variabel penting dalam pemasaran, dimana harga dapat mempengaruhi petani sebagai produsen cabai dalam mengambil keputusan untuk mengelola suatu usahatani karena berbagai alasan. Apabila harga suatu jenis produk relatif stabil maka menjadi salah satu daya tarik petani dalam mengelola suatu usahatani, termasuk usahatani cabai.

Banyak cara yang bisa dicapai oleh petani untuk meningkatkan penghasilan, misalnya dengan memperhatikan faktor harga suatu jenis tanaman. Pada umumnya, petani cenderung akan memilih mengelola salah satu jenis tanaman yang memiliki harga yang relatif stabil di pasaran. Harga merupakan salah satu bahan pertimbangan yang penting bagi petani untuk mengelola suatu usaha tani.

Harga cabai yang relatif tinggi dan stabil mendorong petani untuk memilih mengelola usaha tani cabai dibandingkan dengan sayuran lainnya. Ketika tanaman cabai memasuki masa panen, bisa mencapai lima bulan atau lebih, tergantung

bagaimana petani merawat tanaman cabai dengan baik. Berbeda dengan tanaman sayuran lainnya yang hanya satu kali masa panen.

Harga yang baik adalah harga yang menyeimbangkan dengan kualitas produk yang ditawarkan. Harga menjadi daya tarik tersendiri bagi para calon konsumen untuk memutuskan barang yang akan mereka beli.

Kenaikan harga cabai sering terjadi menjelang hari raya keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru. Pada saat harga cabai naik, umumnya para petani antusias untuk meningkatkan produksi dengan harapan akan dapat meraup keuntungan lebih banyak.

Selain harga yang relatif tinggi, faktor lain yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai adalah pendapatan petani. Pendapatan merupakan pemasukan atau penerimaan dari semua sumber usaha yaitu nilai penjualan hasil, penambahan inventaris yang dapat diukur dalam bentuk uang pada periode tertentu.

Dalam mengelola usaha tani cabai petani mengharapkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeluarkan modal sekecil mungkin. Petani akan berusaha meningkatkan produksi pertanian agar dapat memperoleh keuntungan yang besar. Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan cabai dikurangi dengan seluruh modal yang digunakan dalam berusahatani selama jangka waktu tertentu.

Selain pendapatan, petani juga harus mempertimbangkan permintaan konsumen terhadap cabai. Permintaan yang tinggi dan terus menerus akan lebih menguntungkan petani dalam mengelola usahatani cabai. Permintaan cabai akan

meningkat apabila petani dapat menghasilkan cabai yang memiliki kualitas tinggi.

Permintaan adalah kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu (Sukirno, 2008:143). Permintaan suatu barang dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut.

Permintaan memegang peran penting dalam usahatani, semakin banyak permintaan terhadap cabai maka akan menciptakan kesempatan kepada petani untuk mengelola usahatani cabai secara rutin dan menjadi salah satu andalan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Permintaan juga seringkali menentukan kesuksesan suatu usaha, karena permintaan sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan usahatani.

Pasar domestik memerlukan pasokan cabai yang besar. Sebagai contoh pasar induk Kramat Jati sebagai salah satu pasar di ibukota Jakarta menyediakan kebutuhan khususnya cabai merah bagi rumah tangga maupun bagi pedagang eceran, yang menerima pasokan dari pulau Jawa dan Sumatera Utara. Pasar domestik lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan supermarket, hotel-hotel, rumah makan, perusahaan farmasi dan perusahaan makanan misalnya mie instant memerlukan pasokan cabai bubuk kering.

Untuk memenuhi kebutuhan pasar ini, cabai merah perlu diolah lebih dulu menjadi bubuk kering maupun pasta cabai merah. Pengolahan cabai dapat dilakukan juga sebagai salah satu upaya menanggulangi over produksi yang dapat

menyebabkan harga cabai turun. Kegiatan usaha pemasaran cabai merah kepada pihak perusahaan dapat dilakukan dengan sistem kemitraan.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, terbuka juga pasar ekspor bagi cabai merah. Ekspor cabai merah Indonesia masih memberikan kontribusi yang sangat kecil. Untuk keperluan pasar ekspor sangat perlu untuk memperhatikan aspek kualitas dan pengemasan produk, agar benar-benar dapat memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan dalam ekspor cabai.

Kabupaten Tapanuli Utara menjadi pemasok utama untuk kebutuhan cabai domestik di daerah Sumatera Utara, Sumatera Barat dan bahkan Jakarta. Pertanian cabai menjadi salah satu potensi yang strategis di daerah Tapanuli Utara, khususnya Kecamatan Siborongborong. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pasar cabai merah cukup terbuka, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara menyebutkan bahwa Kecamatan Siborongborong merupakan daerah penghasil cabai terbanyak di Kabupaten Tapanuli Utara, disusul Tarutung dan Sipahutar. Sedangkan Pahae Julu berada di urutan terakhir dari 15 kecamatan yang ada. Berdasarkan data yang disusun dalam Tapanuli Utara pada tahun 2018, petani di Kecamatan Siborongborong menanam lebih banyak tanaman cabai daripada tanaman sayuran lainnya, dan setiap tahun mengalami kenaikan.

Tabel : 1.1

Luas Panen dan Rata-rata Produksi Tanaman Sayur-sayuran Menurut
Jenisnya di Kecamatan Siborongborong Tahun 2014-2017

	Jenis Tanaman	2014		2015		2016		2017	
		Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1	Cabai	295	55,80	281	69,26	311	56,88	411	59,80
2	Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	3	73,80
3	Bawang Daun	97	59,81	78	59,81	99	59,86	120	59,86
4	Kentang	128	123,50	90	123,50	130	123,90	131	124,95
5	Kubis	143	214,55	117	214,10	145	215,42	150	215,42
6	Sawi	120	117,77	94	117,58	122	118,09	125	118,09
7	Kacang	45	22,21	44	22,21	46	22,48	56	22,65
8	Tomat	75	69,12	57	69,10	77	69,25	83	69,85
9	Terong	60	59,12	62	59,70	61	59,77	65	65,22

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Tapanuli Utara

Dilihat dari tabel 1.1 di atas, bahwa cabai merupakan tanaman yang paling banyak ditanam oleh petani di Kecamatan Siborongborong dibandingkan dengan sayuran yang lain. Luas panen dan rata-rata produksi cabai dan tanaman sayuran lainnya terus mengalami peningkatan setiap tahun yaitu dari tahun 2014-2017. Ini membuktikan bahwa cabai merupakan tanaman prioritas petani di Kecamatan Siborongborong.

Berdasarkan uraian tersebut serta melihat bahwa desa Sitabotabo merupakan salah satu desa yang petaninya mengelola usaha tani cabai, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Harga, Pendapatan Dan Permintaan Terhadap Keputusan Petani Dalam Mengelola Usahatani Cabai di Desa Sitabotabo Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh harga jual cabai terhadap keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo?
- 2) Bagaimana pengaruh pendapatan petani terhadap keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo?
- 3) Bagaimana pengaruh permintaan konsumen terhadap keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo?

- 4) Bagaimana pengaruh harga jual cabai, pendapatan petani cabai, dan permintaan konsumen terhadap keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo?

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah penulis uraikan diatas, diperoleh gambaran indikator permasalahan yang luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu, materi, dan kemampuan, maka penulis memandang perlu untuk memberi batasan masalah agar penelitian tidak terlalu melebar jauh dan dapat terfokus dengan jelas.

Masalah yang menjadi obyek penelitian hanya dibatasi pada faktor-faktor (harga jual komoditi, pendapatan petani, dan permintaan) yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di Desa Sitabotabo Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan masalah - masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Apakah harga jual cabai mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo?
- 2) Apakah pendapatan petani mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo?
- 3) Apakah permintaan konsumen mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo?

- 4) Apakah harga jual cabai, pendapatan petani dan permintaan konsumen mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh harga jual cabai terhadap keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pendapatan petani terhadap keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh permintan konsumen terhadap keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh harga jual cabai, pendapatan petani dan permintaan terhadap keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai di desa Sitabotabo Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi penulis

Bermanfaat sebagai wahana dalam meningkatkan kemampuan menulis dan pengembangan wawasan keilmuan serta sarana penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

2) Bagi Universitas Negeri Medan

Bermanfaat sebagai literatur perpustakaan yang dapat dijadikan bahan referensi bagi yang membutuhkan.

3) Bagi pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan keputusan petani dalam mengelola usahatani cabai.

4) Bagi peneliti lain

Bermanfaat sebagai tambahan referensi dan acuan perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dimasa yang akan datang.

THE
Character Building
UNIVERSITY